



KONDISI HEWAN QURBAN YANG DIKASTRI MENINJAU DARI PRODUKSI HORMON ANDROGEN TERHADAP KUALITAS DAGING

Syahrudin¹, Muhammad Farrel Ewaldo², Sunarno³

¹Jurusan Peternakan, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Sudarto No.13, Tembalang, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50275

^{2,3}Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Matematika, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Sudarto No.13, Tembalang, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50275

¹Email korespondensi : syahrulnu31@gmail.com

Abstrak. Kriteria pemilihan hewan qurban sudah sangat jelas dalam hadits Nabi, seperti mencapai umur tertentu sesuai hewan qurban dan sehat fisik atau tidak cacat. Latar belakang penelitian ini adalah banyaknya hewan qurban yang berasal dari peternakan yang dikastrasi dengan tujuan tertentu. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang sah dan tidaknya berqurban menggunakan hewan tersebut karena secara biologis sudah tidak sempurna. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh dari hewan qurban yang dikastrasi. Selain itu kajian mengenai keberlangsungan hidup hewan qurban berdasarkan kondisi fisiologi hewan qurban yang sudah dikastrasi terutama pada aspek daging akan dibahas karena merupakan aspek penting dalam pertimbangan kondisi fisik hewan qurban yang sehat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Hasil kastrasi membuat hormon androgen yang mempengaruhi otot-otot pada hewan qurban berkembang lebih baik. Kondisi fisik hewan yang dikastrasi menunjukkan bobot badan yang tinggi, meskipun dapat dikatakan kondisi hewan ini cacat secara biologis karena hilangnya fungsi testis.

Kata Kunci : Hewan Qurban, Kastrasi, Cacat

PENDAHULUAN

Hewan yang dijadikan qurban banyak berasal dari industri peternakan, terutama industri yang fokus pada ternak potong. Menurut Awaludin *et al.* (2017) Hewan yang umum dijadikan sebagai qurban di Indonesia adalah ternak domba, kambing dan sapi. Industri ternak potong tidak lepas dari pengolahan dan manajemen yang baik dengan menekankan dan memperhatikan produktivitas ternak dan efisiensi pertambahan bobot badan ternak. Kastrasi merupakan tindakan yang bertujuan untuk menghilangkan fungsi reproduksi ternak jantan dengan menghambat pembentukan dan pengeluaran sperma. Kastrasi biasa dilakukan pada saat ternak masih muda, karena jika dilakukan pada saat ternak sudah tua akan memberikan pengaruh buruk terhadap produktivitasnya. Testis memiliki dua fungsi yaitu sebagai penghasil hormon androgen dan spermatozoa, androgen yang mendukung perkembangan organ aksesoris, perilaku ternak, karakteristik seksual. Menurut Permatasari *et al.* (2020) pada epididimis akan terjadi regulasi oleh hormon androgen terhadap proses pematangan sperma. Tujuan dari kastrasi diantaranya agar kualitas daging lebih baik, mengurangi tingkat agresifitas, mencegah terjadinya perkawinan yang tidak lolos seleksi, penggemukkan ternak dan upaya pemenuhan permintaan dari pemilik dengan tujuan tertentu. Manfaat kastrasi yaitu mengurangi biaya produksi, tempramen ternak lebih jinak sehingga mudah untuk dihendel dan akibat dari jinaknya hewan akan membantu menghemat energi dan menjadikannya untuk pembentukan daging.

Ditinjau dari adanya tujuan peningkatan kualitas ternak sehingga dilakukan kastrasi, maka kualitas hewan qurban akan memiliki kualitas daging yang baik dan volume daging yang besar. Hewan qurban memiliki ketetapan kriteria dan sudah dijelaskan dalam hadits Nabi, salah satunya hewan yang diqurbankan tidak boleh cacat. Hal ini berhubungan

dengan perlakuan kastrasi terhadap ternak yang biasa dijadikan qurban. Menurut Imam Nawawi dalam kitab Al-Majmu menjelaskan hewan yang dikastrasi diperbolehkan untuk qurban karena tujuan dari kastrasi itu sendiri untuk kemaslahatan dan hewan dapat dikatakan hanya sebatas cacat biologis bukan fisik. Perlakuan kastrasi juga harus dilakukan sejak hewan masih muda, pada umumnya diindustri peternakan kastrasi ini dilakukan pada ternak umur tiga bulan bersamaan dengan masa lepas sapihnya.

MATERI DAN METODE

Materi

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan literatur berupa jurnal, skripsi, tesis, buku serta landasan Al-quran dan hadist yang mendukung segala argument dan pembahasan.

Metode

Mengenai pengaruh kastrasi terhadap kualitas daging hewan qurban ini dan bagaimana islam memandangnya, dilakukan studi literatur dari berbagai sumber penelitian yang sudah dilakukan seperti dalam bentuk jurnal, kitab dan buku yang kemudian dianalisis dan ditelaah. Pembahasan mengenai perlakuan kastrasi dalam industri peternakan beserta tujuan dan manfaatnya, kemudian fungsi hormon androgen pada ternak dan segala sesuatu yang mempengaruhi kualitas daging ternak dapat ditemukan dalam jurnal peternakan Indonesia, jurnal ilmu ternak dan veteriner, jurnal produksi ternak dan jurnal pengembangan peternakan tropis atau dalam buku-buku pengembangan produksi ternak. Pembahasan mengenai pandangan islam mengenai hewan qurban yang dikastrasi dapat dikaji dari sumber Al-quran, Hadist dan pendapat Para Ulama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh kastrasi terhadap fisiologis hewan

Kastrasi atau kebiri merupakan manajemen yang dilakukan pada sebagian industri peternakan dengan menghilangkan fungsi organ reproduksi pada ternak jantan. Ternak yang dikastrasi biasanya mempunyai sifat jinak, hal ini sangat mendukung dalam konversi pakan menjadi daging, tentu saja ini menjadi tujuan utama dalam penggemukan ternak. Menurut Kuswati *et al.* (2016) dengan kondisi ternak yang dikastrasi akan lebih mempermudah dalam penanganan karena ternak akan cenderung jinak, selain itu kastrasi juga akan meningkatkan kualitas dagingnya. Pengaruh kastrasi terhadap penggemukan ternak akan lebih optimal saat dilakukan terhadap ternak muda, hal ini ditunjukkan dengan pertambahan bobot badan yang lebih tinggi dibandingkan ternak yang dikastrasi pada umur yang sudah tua. Kastrasi merupakan bentuk manipulasi fungsi fisiologis dan peningkatan teknis melalui introduksi teknologi untuk mencapai tujuan tertentu, oleh karena itu akan ada pengaruh terhadap sisi lain termasuk biologisnya. Menurut Priyanto *et al.* (2019) ternak yang baru dikastrasi akan mengalami perubahan secara hormonal dan metabolisme, hal ini diakibatkan adanya respon yang diberikan terhadap stress fisik.

Alih fungsi hormon androgen

Sebagai hormon steroid, androgen berfungsi untuk mempertahankan karakteristik pejantan. Hormon androgen akan mengatur produksi spermatozoa, dimana hormon ini dihasilkan dari sel-sel Leydig pada testis. Menurut Hasbi dan Gustina (2018) memelihara dan merestorasi spermatogenesis merupakan hal yang penting, demikian dapat dipelajari mengenai hormon androgen dalam proses spermatogenesis. Selain itu, androgen sangat menentukan tingkat fertilitas jantan dengan hadirnya testosteron dan 5α -dihidrotestosteron. Namun dengan perlakuan kastrasi terhadap ternak, akan menjadikan alih fungsi hormon androgen. Hal ini dikarenakan dengan hilangnya fungsi alat reproduksi jantan, maka hormon androgen tidak lagi berfungsi sebagai hormon seks. Menurut Priyanto *et al.* (2019) faktor yang mempengaruhi performan ternak setelah dilakukan kastrasi adalah peningkatan pertumbuhan otot yang dirangsang oleh hormon androgen dengan sintesis protein yang semakin meningkat. Perlakuan kastrasi memang sangat berpengaruh terhadap sistem hormonal, terutama pada hormon seks pejantan. Menurut Daniati (2017) perubahan yang terjadi pada ternak Sapi Bali yang dikastrasi terlihat dari perubahan bulu, pejantan yang dikastrasi akan memiliki warna bulu merah bata yang diakibatkan adanya pengaruh dari hormon testosteron.

Beda hewan kastrasi dan normal

Metode kastrasi memiliki beberapa variasi diantaranya metode pemotongan pada bagian caudal dan vas deferent. Menurut Priyanto *et al.* (2019) perlakuan kastrasi dengan metode pemotongan vas deferent memberikan pengaruh nyata dibandingkan metode pemotongan caudal, terlihat dari

bobot hidup yang lebih tinggi serta komposisi karkas yang lebih baik. Perbandingan nyata hewan kastrasi dan hewan tidak kastrasi terdapat pada testis serta fungsinya, juga dilihat dari panjang dan volume skrotum. Hewan kastrasi memiliki proporsi tubuh lebih besar dibanding hewan tidak kastrasi, hal ini dikarenakan pertumbuhannya yang lebih cepat. Menurut Setiyono *et al.* (2017) terdapat perbedaan pada performan tubuh dan karkas hewan sebelum kastrasi dan sudah kastrasi.

Hewan kastrasi berdasarkan pandangan ulama

Keabsahan yang tetap dari hadits Nabi dan para pendapat ulama mengenai syarat sah hewan yang diqurbankan. Hewan yang sehat, tidak cacat dan sudah mencapai umur merupakan beberapa dari persyaratan lainnya. Menurut Maulana (2017) diantara syarat hewan yang dijadikan qurban adalah dalam keadaan sehat, berupa hewan ternak (kambing, unta, sapi, domba), mencapai umur yang sudah ditetapkan, tidak memiliki cacat, tidak terdapat penyakit dan nampak jelas penyakitnya. Menurut Afifuddin (2020) menjelaskan bahwa Imam Nawawi berkata "Para ulama pun sepakat bahwa empat cacat yang disebutkan dalam hadits Al Bara' yaitu sakit, sangat kurus, buta sebelah dan pincang tidak sah berqurban dengan hewan semacam ini". Menurut Imam Nawawi dalam kitabnya Al-Majmu juga menjelaskan "sudah mencukupi berqurban dengan hewan yang putus pelirnya dan dikebiri" Hal ini sudah disepakati oleh para ulama Syafiiyah. Diperkuat dengan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad "Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam berqurban dengan dua kambing Gibas berwarna kelabu, ikal dan dikebiri"

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang diberikan oleh adanya perlakuan kastrasi terhadap fisiologis hewan seperti hewan cenderung jinak, perubahan hormonal dan metabolisme. Hormon androgen beralih fungsi sebagai perangsang pertumbuhan otot setelah dilakukan kastrasi dibandingkan sebagai hormon seks. Hewan kastrasi diperbolehkan untuk hewan qurban berdasarkan pendapat ulama dan hadits.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Bapak Sunarso, S.Si., M.Si. yang telah membimbing kami dalam menyelesaikan penelitian ini, semoga pengetahuan ini dapat bermanfaat untuk para pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin AM. 2020. Cacat yang menghalangi keabsahan hewan qurban. Asy Syariaah. 36. <https://www.google.com/amp/s/asysyariaah.com/cacat-yang-menghalangi-keabsahan-hewan-qurban/%3famp> [21 Juli 2020]
- Awaludi A, Yudhi RR, Suluh N. 2017. Teknik handling dan penyembelihan hewan qurban. J. Pengabdian Masyarakat Peternakan. 2: 84-97.

- Daniati N. 2017. Usaha Penggemukan Sapi Potong dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat. [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar.
- Hasbi H, Gustina S. 2018. Regulasi androgen dalam spermatogenesis untuk meningkatkan fertilitas ternak jantan. WARTAZOA. 28: 13-22.
- Kuswati, Revenska, Nareswara H, et al. 2016. Pengaruh kastrasi terhadap performan produksi Sapi Persilangan Wagyu berdasarkan umur yang berbeda. J. Ilmu - Ilmu Peternakan. 26: 53-58.
- Maulana EL. 2017. Makna Qurban dalam Perspektif Hadits. [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung.
- Permatasari S, Dwi AP, Astrid T. 2020. Pengaruh hormon androgen terhadap ekspresi gen CD52 di epididimis mencit (*Mus musculus*). J. Kesehatan Andalas. 9: 182-188.
- Priyanto L, Abrar AG, Muslim ANT, et al. 2019. Perbedaan teknik kastrasi terhadap bobot badan, panjang dan volume skrotum pada Sapi Bali. J. Peternakan Sriwijaya. 8: 1-8.
- Setiyono, Andri HAK, Rusman. 2017. Pengaruh bangsa, umur, jenis kelamin terhadap kualitas daging sapi potong di daerah istimewa Yogyakarta. Buletin Peternakan. 41: 176-186.